

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU DI SMK NEGERI 2 BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Vip Tafuji Nandha ^{a*)}, Rusmini ^{a)}, Yusria ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: fuj1n4ndh4@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 30 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.158>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan perilaku siswa serta mengidentifikasi faktor penghambat dan solusi yang dilakukan sekolah dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara positif di lingkungan pendidikan. Permasalahan penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan wakil kepala sekolah, guru, serta siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial telah diarahkan melalui program literasi digital, pelatihan pembuatan konten edukatif, serta penggunaan media sosial sebagai media pendukung pembelajaran. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi paparan konten negatif, pengaruh tren digital, fenomena Fear of Missing Out (FOMO), serta kurangnya pengawasan penggunaan media sosial. Adapun solusi yang dilakukan sekolah yaitu melalui pembinaan etika bermedia sosial, penguatan literasi digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan media sosial siswa. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku siswa apabila digunakan secara bijak, terarah, dan didukung oleh peran aktif sekolah serta keluarga.

Kata Kunci: media sosial; perilaku siswa; literasi digital; pendidikan karakter

THE UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA IN DEVELOPING STUDENT BEHAVIOR AT SMK NEGERI 2 BATAM, RIAU ISLANDS PROVINCE

Abstract. This study aims to analyze the utilization of social media in developing students' behavior and to identify the inhibiting factors and solutions implemented by schools in directing positive social media use within the educational environment. The research problem is based on the increasing use of social media among students which brings both positive and negative impacts on students' social behavior. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving vice principals, teachers, and students as research informants. The findings reveal that social media utilization has been directed through digital literacy programs, educational content creation training, and the integration of social media as a supporting learning medium. The inhibiting factors include exposure to negative content, digital trend influence, the Fear of Missing Out (FOMO) phenomenon, and limited supervision of students' social media use. The solutions implemented by the school include strengthening digital literacy education, promoting ethical social media use, integrating technology into learning activities, and establishing collaboration between schools and parents in supervising students' social media usage. Therefore, social media can contribute positively to students' behavioral development when utilized wisely, systematically, and supported by active collaboration between schools and families.

Keywords: social media; student behavior; digital literacy; character education

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital yang terjadi saat ini tidak hanya mempengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial, proses belajar, serta pembentukan perilaku generasi muda. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling dominan dalam kehidupan peserta didik adalah media sosial.

Media sosial telah berkembang menjadi ruang sosial virtual yang memungkinkan individu berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan identitas diri secara terbuka dalam lingkungan digital. Kehadiran media sosial menjadikan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat digital yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri serta kebutuhan akan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Pada fase perkembangan ini, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mereka temui, termasuk lingkungan digital melalui media sosial. Santrock (2020) menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, baik melalui lingkungan nyata maupun lingkungan virtual. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam membentuk budaya digital yang pada akhirnya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka.

Di sisi lain, media sosial sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendukung proses pendidikan apabila dimanfaatkan secara tepat. Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang inovatif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, serta sesuai dengan karakteristik generasi digital. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber pengetahuan, mengembangkan kreativitas, serta menghasilkan konten edukatif yang bernilai positif. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Nasrullah, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi pada abad ke-21.

Namun demikian, perkembangan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan dalam lingkungan pendidikan. Kemudahan akses informasi menyebabkan peserta didik berpotensi terpapar berbagai konten negatif seperti cyberbullying, penyebaran informasi hoaks, perilaku tidak etis, serta tren sosial yang kurang sesuai dengan nilai moral dan norma pendidikan. Selain itu, fenomena sosial digital seperti Fear of Missing Out (FOMO) mendorong siswa untuk mengikuti tren yang berkembang di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak perilaku yang ditimbulkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan pembinaan karakter serta pendampingan pendidikan yang berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Integrasi media sosial dalam pembelajaran diyakini mampu menciptakan proses belajar yang lebih relevan dengan kehidupan siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan (Arsyad, 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam lingkungan sekolah perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pembinaan, pengawasan, serta penguatan nilai-nilai karakter siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan mampu meningkatkan kreativitas serta partisipasi belajar siswa. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan media sosial sebagai strategi pembinaan perilaku siswa melalui peran sekolah, guru, serta lingkungan keluarga masih relatif terbatas. Padahal, meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi digital secara positif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 2 Batam, sekolah telah berupaya memanfaatkan media sosial melalui berbagai program literasi digital, pelatihan pembuatan konten edukatif, serta penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan dalam mengembangkan perilaku siswa serta

bagaimana sekolah mengelola tantangan yang muncul akibat penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada upaya mengkaji pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan perilaku siswa, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta berbagai hambatan dan solusi yang dilakukan sekolah dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara positif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan berbasis literasi digital serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam membina perilaku siswa pada era transformasi digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, serta realitas sosial yang terjadi secara alami melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan serta pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Batam dengan subjek penelitian yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial di lingkungan sekolah, meliputi pihak manajemen sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengembangkan Perilaku Siswa

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap dinamika kehidupan peserta didik, terutama dalam cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, serta membangun identitas sosial di lingkungan masyarakat. Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang sosial baru bagi generasi muda dalam mengekspresikan diri, membangun relasi, serta memperoleh berbagai pengetahuan secara cepat dan luas. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari, sehingga keberadaannya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku, pola pikir, serta sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab penting untuk mengarahkan penggunaan media sosial agar mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Batam, ditemukan bahwa pihak sekolah berupaya memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran sekaligus media pembinaan perilaku siswa. Sekolah tidak memandang media sosial sebagai ancaman terhadap proses pendidikan, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi digital peserta didik. Pendekatan yang dilakukan sekolah lebih menekankan pada pembinaan dan pengarahan penggunaan teknologi secara bijak sehingga siswa mampu memahami batasan serta etika dalam bermedia sosial. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh SY selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang menyatakan:

“....Pelatihan membuat konten positif, seperti vlog edukatif, podcast siswa dan lainnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengembangkan kemampuan siswa dalam menghasilkan konten digital yang memiliki nilai edukatif dan sosial. Kegiatan pelatihan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknologi siswa, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial. Secara teoritis, kemampuan menghasilkan konten positif merupakan bagian dari kompetensi literasi digital yang meliputi kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta menciptakan komunikasi digital yang sehat dan produktif (Abdul, 2025). Literasi digital menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik pada abad ke-21 karena perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut individu untuk mampu beradaptasi secara bijaksana terhadap perubahan sosial berbasis digital.

Upaya pemanfaatan media sosial juga diperkuat melalui kebijakan kurikulum sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh FR selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menjelaskan:

“....Membuat workshop literasi digital dan etika bermedia sosial, pelatihan membuat konten-konten positif seperti vlog edukatif, podcast siswa serta melakukan kolaborasi dengan orang tua dalam membentuk seminar atau bimbingan bersama.”

Kegiatan workshop dan seminar tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika digital dalam kehidupan siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Menurut teori pendidikan karakter, pembentukan perilaku positif memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui lingkungan pendidikan yang konsisten dan terarah (Suryani, 2019). Dengan demikian, media sosial dapat menjadi media internalisasi nilai apabila penggunaannya diarahkan melalui program pendidikan yang sistematis.

Dari sudut pandang peserta didik, pemanfaatan media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa dapat secara langsung terlibat dalam proses produksi informasi. Hal ini diungkapkan oleh MZ sebagai siswa, yang menyatakan:

“....Membuat siswa membuat konten positif seperti video edukasi atau poster anti hoaks di media sosial sekolah.”

Keterlibatan siswa dalam pembuatan konten edukatif menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari metode pasif menuju pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga belajar melalui praktik langsung dalam lingkungan digital. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku melalui proses interaksi, observasi, serta pengalaman yang terjadi dalam lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan digital modern (Bandura, 2018).

Selain itu, integrasi media sosial dalam kegiatan pembelajaran juga didukung oleh guru mata pelajaran. WD selaku guru matematika menyampaikan:

“....Memberikan pembelajaran menggunakan web interaktif atau media sosial secara bijak, menggalakkan penggunaan handphone untuk siswa sebagaimana mestinya yaitu untuk keperluan belajar.”

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Media digital

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara fleksibel, interaktif, serta kolaboratif sehingga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2020).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa pemanfaatan media sosial di SMK Negeri 2 Batam telah diarahkan secara positif melalui berbagai strategi pendidikan yang melibatkan sekolah, guru, siswa, serta orang tua. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, pengembangan kreativitas, serta pembentukan perilaku digital siswa yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi instrumen pendidikan yang efektif apabila dikelola melalui pendekatan edukatif dan pembinaan yang berkelanjutan.

B. Faktor Pendukung Pemanfaatan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa

Keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam membentuk perilaku siswa tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, kebijakan sekolah, serta kesadaran individu siswa dalam menggunakan teknologi digital secara bijak. Lingkungan keluarga memiliki posisi yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama siswa memperoleh nilai moral, kebiasaan, serta pola perilaku sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh AL selaku guru Bimbingan Konseling, yang menyatakan:

“....Faktor pendukung yang paling utama yaitu dari pihak keluarga, karena pendidikan pertama dilakukan adalah dari keluarga, kemudian konten kreator positif dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku digital siswa. Orang tua yang memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial akan membantu siswa memahami batasan penggunaan teknologi secara sehat. Teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi berbagai sistem lingkungan sosial, dimana keluarga menjadi lingkungan paling berpengaruh dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner, 2017).

Selain faktor keluarga, dukungan sekolah melalui program literasi digital juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan media sosial. Lingkungan sekolah yang memberikan ruang kreativitas digital mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara produktif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa MZ, yang menyatakan:

“....Menggunakan media sosial untuk mempelajari hal baru dan menghindari konten toxic.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan seleksi informasi dalam menghadapi arus informasi digital yang sangat luas. Kemampuan memilih informasi yang bermanfaat merupakan indikator berkembangnya literasi digital pada peserta didik (Nasrullah, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam penelitian ini meliputi dukungan keluarga, pembinaan sekolah, serta meningkatnya kesadaran siswa dalam memilih konten positif. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi sehingga pemanfaatan media sosial dapat berjalan secara optimal dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

C. Faktor Penghambat dan Solusi Pemanfaatan Media Sosial terhadap Perilaku Siswa

Pemanfaatan media sosial dalam lingkungan pendidikan pada dasarnya memberikan peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran serta pengembangan perilaku siswa. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Batam, ditemukan bahwa penggunaan media sosial juga menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatannya dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Hambatan tersebut muncul seiring dengan karakteristik media sosial yang bersifat terbuka, bebas diakses, serta memiliki arus informasi yang sangat cepat tanpa batasan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan siswa berpotensi terpapar berbagai informasi yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai pendidikan maupun norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah banyaknya konten negatif yang beredar di media sosial dan mudah diakses oleh siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh SY selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang menyatakan:

“....Konten yang menyebabkan perilaku negatif seperti mengumbar aurat, bullying, konten prank yang merugikan serta tren yang tidak pantas untuk siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial sering menghadirkan tren yang kurang mendidik sehingga berpotensi mempengaruhi perilaku siswa apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik. Paparan konten negatif secara terus-menerus dapat membentuk persepsi baru pada siswa mengenai suatu perilaku yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai moral maupun budaya sekolah. Menurut kajian perkembangan remaja, individu pada usia sekolah memiliki kecenderungan meniru perilaku yang sering mereka lihat di lingkungan sosial maupun media digital (Santrock, 2020). Oleh karena itu, keberadaan konten negatif menjadi salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembinaan perilaku siswa.

Selain itu, hambatan lain juga berasal dari jenis konten digital yang mengandung unsur kekerasan dan penyimpangan moral sebagaimana diungkapkan oleh DS sebagai siswa, yang menyatakan:

“....Konten perselingkuhan, kekerasan dan konten yang mengandung pornografi menjadi pengaruh negatif dari media sosial.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa secara langsung merasakan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Algoritma media sosial yang menampilkan konten berdasarkan minat pengguna sering kali memperkuat paparan terhadap informasi yang kurang mendidik. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi pola pikir siswa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Penelitian mengenai literasi digital menjelaskan bahwa kemampuan memilah informasi menjadi keterampilan penting dalam menghadapi era banjir informasi digital saat ini (Nasrullah, 2021).

Hambatan lainnya yang cukup dominan adalah munculnya fenomena sosial digital yang dikenal dengan istilah Fear of Missing Out (FOMO). Hal ini dijelaskan oleh AL selaku guru Bimbingan Konseling, yang menyatakan:

“....Fomo adalah rasa takut ketinggalan tren terbaru dari teman sebaya sehingga siswa mengikuti sesuatu tanpa memahami dampaknya terlebih dahulu.”

Fenomena FOMO menunjukkan bahwa siswa sering kali terdorong mengikuti tren media sosial demi memperoleh pengakuan dari lingkungan pergaulan mereka. Secara psikologis, remaja berada pada fase perkembangan identitas sehingga kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial menjadi sangat tinggi. Akibatnya, siswa cenderung mengikuti tren viral tanpa mempertimbangkan dampak perilaku tersebut terhadap diri mereka maupun lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam mengarahkan siswa agar mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah tidak mengambil langkah pembatasan penggunaan media sosial secara mutlak, melainkan menerapkan pendekatan edukatif dan preventif melalui

berbagai program pembinaan digital. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh FR selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menyatakan:

“....Pendekatan dilakukan bukan dengan melarang total, tetapi menjelaskan dampak buruk konten negatif, mengajak diskusi tentang konten viral serta memberikan alternatif konten yang mendidik.”

Pendekatan edukatif tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun kesadaran internal siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Pendidikan digital yang berbasis dialog dan pembinaan dinilai lebih efektif dibandingkan larangan sepenuhnya, karena siswa tetap dapat belajar mengontrol perilaku digitalnya secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan (Prensky, 2019).

Rusmini (2022) juga menjelaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan perlu diarahkan tidak hanya untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, etika komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Yusria (2018) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim pendidikan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan kontrol diri akan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan eksternal, termasuk media sosial. Dalam konteks penelitian ini, upaya sekolah melalui penguatan literasi digital, pembinaan etika bermedia sosial, serta pendampingan yang berkelanjutan menunjukkan adanya penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan perilaku positif siswa. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dapat diarahkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter apabila didukung oleh iklim sekolah yang kondusif dan pembinaan yang konsisten.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan hasil penelitian Delvira Asmita (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran apabila diiringi dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai. Penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Selain peran sekolah, guru juga berupaya mengarahkan penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang produktif. Hal ini disampaikan oleh WD selaku guru, yang menyatakan:

“....Memberikan pembelajaran menggunakan web interaktif atau media sosial secara bijak serta mengarahkan penggunaan handphone untuk keperluan belajar.”

Upaya tersebut menunjukkan bahwa solusi terhadap dampak negatif media sosial bukan dengan menghindari teknologi, melainkan dengan memanfaatkannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa menggunakan media digital untuk tujuan akademik.

Dari sisi siswa sendiri juga mulai muncul kesadaran dalam mengelola penggunaan media sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh DS, yang menyatakan:

“....Saat menggunakan media sosial saya berusaha mencari konten positif karena algoritma media sosial tergantung dari apa yang kita cari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa edukasi digital yang dilakukan sekolah mulai memberikan dampak terhadap pola pikir siswa dalam menggunakan media sosial secara lebih selektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemanfaatan media sosial meliputi paparan konten negatif, tekanan sosial digital, fenomena FOMO, serta kurangnya kontrol penggunaan media sosial. Namun demikian, hambatan tersebut diatasi melalui berbagai solusi seperti penguatan literasi digital, pembinaan etika bermedia sosial, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan media sosial siswa. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial tetap dapat diarahkan menjadi sarana pembentukan perilaku positif apabila disertai pendampingan yang berkelanjutan dan strategi pendidikan yang tepat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan perilaku siswa masih dihadapkan pada beberapa hambatan, di antaranya paparan konten negatif, kuatnya pengaruh tren digital di kalangan remaja, munculnya fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), serta belum optimalnya pengawasan penggunaan media sosial baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis melalui pendekatan edukatif dengan memperkuat literasi digital, memberikan pembinaan etika bermedia sosial, mengintegrasikan pemanfaatan media sosial dalam kegiatan pembelajaran, serta membangun kerja sama dengan orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap penggunaan media sosial siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa media sosial pada dasarnya memiliki potensi sebagai sarana pendukung pembentukan perilaku positif peserta didik apabila dikelola secara terarah, bijaksana, dan berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital.

V. REFERENSI

- Abdul, M. (2025) "Digital literacy competence in student social media engagement", *International Journal of Educational Technology*, Vol. 10 No.1, pp.45–56.
- Arsyad, A. (2020) *Media Pembelajaran*. Revised ed., Rajawali Pers, Jakarta.
- Asmita, Delvira., Rozelin, Diana., & Sanjaya, Budi. (2023) "Pengaruh Media Power Point Berbasis Animasi dan Media Video terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, hlm. 29210–29218.
- Bandura, A. (2018) *Social Learning Theory*. Routledge, New York.
- Bronfenbrenner, U. (2017) *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, Cambridge.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed., Sage Publications, California.
- Moleong, L.J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revised ed., PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasrullah, R. (2021) *Literasi Media: Perspektif Teori dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Prensky, M. (2019) *Education to Better Their World: Unleashing the Power of 21st-Century Kids*. Teachers College Press, New York.
- Rusmini. (2022) *Psikologi Manajemen*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Santrock, J.W. (2020) *Adolescence*. 17th ed., McGraw-Hill Education, New York.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suryani, N. (2019) "Character education implementation in digital era learning", *Journal of Educational Development*, Vol. 7 No.2, pp.115–124.
- Yusria. (2018) "Iklim Kelas yang Kondusif untuk Membangun Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ilmi Telanaipura Kota Jambi." *Primary Education Journal (PEJ)*, Vol. 1, No. 2, hlm. 88–92.